

Penguatan karakter dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan strategi belajar bahasa

Iis Lisnawati¹, Sumarti²

¹Universitas Siliwangi, Indonesia

²Universitas Lampung, Indonesia

Correspondent Author: iislisnawati@unsil.ac.id

Abstract

The character that must be possessed by graduates, especially prospective educators, is complex. Moreover, graduates as prospective educators must not only have the graduate character as predetermined, but also transfer these characters to their students in the future. Therefore, a strategy is needed that makes it easier for students/learners as prospective educators to have the expected character. This study describes character strengthening through speaking learning with using Language Learning Strategies (LLS). This study uses the method of literature study. Character strengthening can be carried out in each LLS stage according to the selected SBB. In other words, strengthening character according to the goals and functions of education, 21st Century HR, Industrial Revolution 4.0, Social Revolution 5.0, and even Merdeka Learning-Independence Campus can be carried out in an integrated manner in speaking learning with using LLS.

Keywords: *character, speaking learning, Language Learning Strategies*

Abstrak

Karakter yang harus dimiliki lulusan, khususnya calon pendidik demikian kompleks. Apalagi lulusan sebagai calon pendidik bukan hanya harus memiliki karakter lulusan seperti yang sudah ditentukan, melainkan juga akan mentransfer karakter tersebut kepada anak didiknya kelak. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang memudahkan mahasiswa/pembelajar sebagai calon pendidik memiliki karakter yang diharapkan. Penelitian ini mendeskripsikan penguatan karakter melalui pembelajaran berbicara dengan menggunakan Strategi Belajar Bahasa (SBB). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Penguatan karakter dapat dilakukan dalam setiap tahap SBB yang disesuaikan dengan SBB yang dipilih. Dengan kata lain, penguatan karakter yang sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan, SDM Abad XXI, Revolusi Industri 4.0, Revolusi Sosial 5.0, bahkan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dapat dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan SBB.

Kata kunci: karakter, pembelajaran berbicara, Strategi Belajar Bahasa

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah wahana pembangun karakter bangsa. Hal ini secara tersurat dinyatakan dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) pada Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Globalisasi mengisyaratkan bahwa pendidikan, khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang menghasilkan lulusan sebagai calon pendidik, bukan hanya berorientasi pada karakter sebagaimana diamanatkan undang-undang tadi, melainkan juga berorientasi pada karakter dalam menghadapi fenomena global sesuai dengan perkembangan IPTEKS, kebutuhan masyarakat, dan kebutuhan pengguna lulusan. sehingga lulusan perguruan tinggi betul-betul memiliki *link and match* bukan saja dengan dunia industri dan dunia kerja, melainkan juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat (Junaidi, 2020).

Calon pendidik bukan hanya harus memiliki karakter lulusan seperti yang diharapkan, melainkan juga akan mentrasfer karakter tersebut kepada anak didiknya kelak. Oleh karena itu, lulusan tentu saja harus dibekali bukan hanya pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik kelak, melainkan juga dibekali dengan karakter yang sesuai dengan calon pendidik sebagaimana dikemukakan (Presiden, 2005) Bab IV Pasal 32 bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu, karakter-karakter Sumber Daya Manusia pada Abad XXI, Revolusi Industri 4.0 dan Revolusi sosial 5.0, Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang digulirkan Kemendikbud, dan karakter-karakter lainnya yang demikian kompleks merupakan karakter yang juga harus dimiliki mahasiswa. Karakter yang kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggi dapat memperkokoh jati diri bangsa, meningkatkan kerjasama dan daya saing bangsa untuk menghadapi berbagai tantangan abad ke-21 (Kemdikbud, 2017). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan yang sedang berlangsung harus betul-betul fungsional untuk menginternalisasikan karakter yang belum terbangun dan menguatkan karakter yang sudah dimiliki. Menurut Kemdiknas (2010) Karakter dikembangkan melalui pendidikan berdasarkan prinsip berkelanjutan; terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan kepribadian, budaya sekolah; tidak

diajarkan tetapi dikembangkan; dan melalui proses pendidikan, dilakukan secara aktif dan gembira oleh peserta didik.

Selain tuntutan hal di atas, internalisasi dan penguatan karakter perlu dilakukan karena pembentukan karakter melalui pembelajaran selama ini belum bisa dikatakan berhasil. Ketidakberhasilan pembelajaran dalam membangun karakter tercermin dari meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, dan berbagai bentuk perilaku buruk yang semakin menjangkau seluruh sektor kehidupan (Atmazaki et al., 2020).

Karakter dikembangkan melalui pendidikan dengan prinsip berkelanjutan; terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan diri, budaya sekolah; tidak diajarkan tetapi dikembangkan; dan melalui proses pendidikan yang dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan (Kemdiknas, 2010). Penelitian Atmazaki et al (2020) tentang persepsi guru terhadap integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan penilaian. Dalam materi dan media pembelajaran, nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis teks.

Rekomendasi penelitian Atmazaki et al (2020), menyatakan bahwa agar peneliti mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dalam mengembangkan bahan ajar, media pembelajaran, dan model pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba mengintegrasikan pendidikan karakter dengan penggunaan strategi, yaitu Strategi Belajar Bahasa (selanjutnya disingkat menjadi SBB) dalam pembelajaran berbicara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Dalam hal ini penulis mereview buku, artikel, dokumen lain yang berupa prosiding, dokumen kebijakan pemerintah, dan sebagainya terkait dengan topik yang dibahas. Penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik tersebut sehingga dapat memberikan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Creswell (2012) studi literatur adalah ringkasan tertulis dari artikel, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan keadaan pengetahuan masa lalu dan saat ini tentang suatu topik, mengatur literatur menjadi topik dan mendokumentasikan kebutuhan untuk studi yang diusulkan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) penulis membaca berbagai sumber, baik kebijakan, konsep, maupun data empiris dari bacaan maupun hasil-hasil penelitian; (2) setelah

data berupa informasi-informasi tentang karakter, SBB, dan pembelajaran berbicara sudah cukup, data dianalisis dengan cara membandingkan antara konsep yang satu dengan yang lain dan diklasifikasikan sehingga bisa dirumuskan simpulan yang utuh dan komprehensif (3) berdasarkan data yang diperoleh, penulis mengkaji relevansi di antara ketiga subtopik yang dibahas, (4) merancang integrasi penguatan karakter dalam pembelajaran bahasa, khususnya berbicara/presentasi dengan menggunakan SBB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Karakter dan Jenisnya

Kemdiknas (2010) dinyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang.

Karakter adalah cara untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang demikian memiliki tiga bagian yang berhubungan, yaitu pengetahuan moral (kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi), perasan moral (hati Nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, kerendahan hati), dan tindakan moral (kompetensi, keinginan, kebiasaan). Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan ketiganya membentuk kedewasaan moral (Lickona, 2012).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai hasil internalisasi dari nilai, norma, moral yang direalisasikan menjadi tindakan atau perilaku. Artinya, karakter tidak hanya sampai dimiliki dalam diri seseorang, melainkan harus direalisasikan dalam perilaku sehari-hari

Salah satu yang menjadi orientasi dalam internalisasi dan penguatan karakter dalam pendidikan adalah karakter Sumber Daya Manusia pada abad XXI. Secara tersurat dinyatakan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP, 2010) bahwa pendidikan Nasional abad XXI bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri

dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya sehingga menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan apaktif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.

Abad XXI ditandai dengan (1) banyaknya informasi yang tersedia di mana saja dan dapat diakses kapan saja, (2) komputasi yang semakin cepat (3) otomatisasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja ke mana saja. Oleh karena itu, kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad XXI dalam *21st Century Partnership Learning Framework*” adalah (a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama; (c) Kemampuan mencipta dan membaharui ; (d) Literasi teknologi informasi dan komunikasi; (e) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi; (f) Kemampuan informasi dan literasi media. Karakter tadi diejawantahkan dalam perilaku manusia abad XXI, yaitu sebagai *Leadership, Personal Responsibility, Ethics, People Skills, Adaptability, Accountability, Social Responsibility, dan Personal Productivity* (BNSP, 2010).

Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VII (Konaspi VII) yang dilaksanakan oleh Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKNI) pada 2012 di Yogyakarta yang telah menghasilkan Deklarasi Yogyakarta menetapkan bahwa manusia Indonesia generasi emas 2045 adalah manusia yang berjiwa Pancasila, yang memiliki kecakapan global dan futuristik, yang dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertumpu pada nilai-nilai kultural dan nasionalisme, serta memberi kemaslahatan bagi umat manusia (Konaspi, 2016). Tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum di era Industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan agama. Perguruan tinggi perlu melakukan reorientasi pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan tersebut. Selain itu, kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang digulirkan Kemendikbud, khususnya yang berkaitan dengan standar proses menyatakan bahwa mahasiswa mendapat kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar program studinya dan diorientasikan untuk mendapatkan keterampilan abad XXI yang diperlukan di era Industri 4.0, yaitu *6C for HOTS (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creative Thinking, Computational Logic, Compassion for High Order Thinking Skill)* (Junaidi, 2020).

Dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI (2022) dinyatakan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong-royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Hal ini mengisyaratkan bahwa profil Pelajar Pancasila merupakan karakter yang harus diinternalisasikan atau dikuatkan pada diri pembelajaran. Apalagi jika dikaitkan dengan tuntutan guru profesional, sebagaimana dikemukakan (Lisnawati, 2018) bahwa yaitu guru atau calon guru harus (1) memiliki kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, (2) mewujudkan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum saat ini, (3) menerapkan paradigma pembelajaran abad 21 yang berwawasan kebangsaan, berwawasan global, dan multiliterasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang unggul dan berdaya saing sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Hakikat dan Jenis Strategi Belajar Bahasa (SBB)

Menurut Iskandarwassid & Sunendar (2008) strategi pembelajaran bahasa seorang pengajar dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat O'Malley & Chamot (1990) bahwa strategi belajar adalah pikiran atau perilaku khusus yang digunakan individu untuk membantu mereka memahami, belajar, atau mempertahankan informasi baru. Memahami materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan tujuan pembelajaran. Dalam hubungan ini Su (2005) mengemukakan bahwa strategi belajar adalah pikiran dan tindakan sadar yang dilakukan pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat (Muho & Kurani, 2011), pun sama dengan mengemukakan bahwa SBB adalah tindakan yang spesifik, perilaku, taktik, atau teknik yang memfasilitasi pencapaian bahasa target oleh pembelajar.

Dengan SBB pembelajar bukan hanya mencapai tujuan, melainkan juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Menurut Cohen et al (1996) SBB digunakan dengan tujuan eksplisit untuk membantu pembelajar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang bahasa sasaran. SBB adalah

pikiran dan perilaku sadar yang digunakan oleh pembelajar untuk memfasilitasi tugas-tugas pembelajaran bahasa dan untuk personalisasi proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, menurut Rubin (1987) SBB adalah strategi yang memberikan kontribusi pada pengembangan sistem bahasa yang dibangun pembelajar. Hal ini menunjukkan bahwa SBB dapat meningkatkan kompetensi bahasa.

Sistem bahasa yang dikuasai pembelajar pada hakikatnya diperoleh melalui pemrosesan informasi. Dalam kaitan ini O'Malley & Chamot (1990) mengemukakan SBB adalah cara khusus dalam pengolahan informasi yang meningkatkan pemahaman, pembelajaran, atau pemertahanan informasi. Tahap-tahap dalam pemrosesan informasi oleh pembelajar meliputi tahap pemerolehan, tahap penyimpanan, dan tahap pemanggilan informasi ketika diperlukan. Menurut Oxford (1990) bahwa SBB kegiatan oleh pembelajar informasi. Sejalan dengan pendapat tersebut Ehrman & Oxford (1990) menyatakan bahwa strategi langkah yang disadari digunakan oleh pembelajar penggunaan informasi baru.

Pemrosesan informasi merupakan proses mental yang dilakukan pembelajar. Dalam hubungan ini, Wenden (1991) mengemukakan bahwa SBB adalah langkah-langkah dan perilaku mental yang digunakan pembelajar dalam mempelajari bahasa baru dan juga digunakan untuk mengarahkan diri dan berupaya terlibat dalam proses belajarnya. Hal ini membantu pembelajar semakin memperluas informasi yang dimilikinya.

Dalam realisasinya SBB bisa dilakukan atas inisiasi, baik insisiasi pembelajar maupun inisiasi guru. Querol (2010), mengemukakan bahwa SBB dalam sains diklasifikasikan sebagai inisiasi. Inisiasi dalam pembelajaran bisa berupa inisiasi pembelajar atau inisiasi pengajar. SBB adalah tindakan spesifik yang diambil oleh pembelajar. Strategi membuat belajar lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih mandiri, lebih efektif, dan lebih dapat dialihkan kepada situasi baru (Oxford, 1990). Dengan demikian, SBB yang dilakukan atas inisiasi pembelajar menjadikan pembelajar lebih mandiri sehingga belajar lebih menyenangkan dan lebih efektif,

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa SBB adalah perilaku khusus pembelajar untuk meningkatkan pemerolehan, pemahaman, penyimpanan, pemertahanan, pemanggilan, dan penggunaan informasi. Hal ini mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan penguasaan bahasa oleh pembelajar, baik dalam keterampilan reseptif maupun keterampilan produktif, baik dalam berbahasa lisan maupun dalam berbahasa tulis.

Jenis Strategi Belajar Bahasa

Jenis SBB menurut Hardan (2013) telah dikembangkan oleh beberapa pakar yaitu (O'Malley & Chamot, 1990; Oxford, 1990). Menurut Lee (2010) klasifikasi SBB (Oxford, 1990) lebih komprehensif dan terperinci. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Strategi Belajar Bahasa

Strategi Memori	A. Menciptakan hubungan mental	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelompokkan 2. Mengasosiasikan/elaborasi 3. Menggunakan kata-kata baru dalam konteks 	
	B. Menggunakan imaji dan bunyi-bunyi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan imajeri 2. Memetakan semantik 3. Menggunakan kata kunci 4. Merepresentasikan suara dalam memori 	
	C. Mengulang dengan tuntas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meninjau kembali struktur 	
	D. Menggunakan tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan respon fisik atau sensasi 2. Menggunakan teknik mekanik 	
Strategi Langsung	Strategi Kognitif	A. Mempraktikkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang 2. Mempraktikkan secara formal dengan sistem bunyi dan tulisan 3. Menyadari dan menggunakan rumus dan pola 4. Mempraktikkan secara alamiah
		B. Menerima dan mengirim pesan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan ide dengan cepat 2. Menggunakan sumber untuk menerima dan mengirim pesan
		C. Menganalisis dan bernalar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Benalar secara deduktif 2. Menganalisis ekspresi 3. Menganalisis kontrasif (lintas bahasa) 4. Menerjemahkan 5. Mentransfer
		D. Menciptakan struktur untuk masukan dan keluaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencatat 2. Meringkas 3. Menyoroti
Strategi Kompensasi	A. Menerka secara cerdas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan petunjuk linguistik 2. Menggunakan petunjuk lain 	
	B. Mengatasi kerbatasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengganti dengan bahasa ibu 2. Mencari bantuan 3. Menggunakan mimik atau gestur 	

	berbicara dan menulis	4. Menghindari komunikasi sebagian atau utuh 5. Memilih topik 6. Mengatur atau mendekati pesan 7. Kata-kata <i>coining</i> 8. Menggunakan sisonim	
Strategi Tidak Langsung	Strategi Metakognitif	A. Memusatkan perhatian pada belajar	1. Menghubungkan dengan bahan yang sudah diketahui 2. Memperhatikan 3. Menunda pembicaraan untuk menyimak
		B. Mengatur dan merencanakan kegiatan belajar	1. Mencari tahu tentang pembelajaran bahasa 2. Pengorganisasian 3. Menetapkan tujuan dan tugas bahasa (tujuan mendengarkan/ membaca/ berbicara/menulis 4. Merencanakan untuk tugas bahasa 5. Mencari kesempatan berlatih
		C. Mengevaluasi proses belajar	1. Memonitor sendiri 2. Mengevaluasi sendiri
	Strategi Afektif	A. Mengurangi kecemasan	1. Melakukan relaksasi progresif 2. Menggunakan musik, bernafas dalam-dalam, atau meditasi 3. Tertawa
		B. Mendorong diri sendiri	1. Membuat pernyataan positif 2. Mengambil keputusan dengan bijaksana 3. Menghargai diri sendiri
		C. Mengontrol emosi sendiri	1. Mendengarkan bahasa tubuh 2. Menggunakan <i>cheklist</i> 3. Menulis buku harian pembelajaran bahasa 4. Membahas perasaan orang lain
	Strategi Sosial	A. Bertanya	1. Bertanya untuk mengklarifikasi atau verifikasi 2. Bertanya untuk mengoreksi
		B. Bekerja sama	1. Bekerja sama dengan teman 2. Bekerja sama dengan pemakai bahasa baru yang mahir
		C. Berempati kepada yang lain	1. Mengembangkan pemahaman budaya 2. Menyadari pikiran dan perasaan orang lain

Tabel di atas menunjukkan bahwa SBB bukan hanya mengembangkan kognitif, metakognitif pembelajar, melainkan juga mengembangkan afektif, sosial, psikomotor pembelajar melalui kegiatan individu atau berinteraksi sosial

dengan pembelajar yang lain. Artinya, SBB sejalan dengan karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan di lapangan sekarang, yaitu bukan hanya mengembangkan *hard skill*, melainkan juga *soft skill*.

Penelitian yang dilakukan Al-khaza'leh (2020) menunjukkan bahwa SBB yang tinggi digunakan oleh 60 mahasiswa di Universitas Shaqra, Arab Saudi dalam pembelajaran bahasa Inggris EFL di Universitas Shaqra, Arab Saudi strategi sosial dan diikuti oleh strategi metakognasi, kompensasi, kognitif, afektif, dan strategi memori menunjukkan penggunaan yang rendah. Penelitian menyiratkan bahwa program pelatihan disarankan kepada siswa agar menggunakan semua SBB, tidak berfokus pada satu strategi tertentu dan mengabaikan yang lain karena karena penggunaan SBB yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan kepercayaan diri yang lebih besar.

Widharyanto & Binawan (2020) dalam penelitiannya yang mendeskripsikan penggunaan SBB oleh mahasiswa dari berbagai etnis (Jawa, Papua, Flores, Dayak, dan Batak) di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta menyatakan bahwa SBB yang digunakan oleh mahasiswa etnis Jawa, Papua, Flores, Dayak, dan Batak dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya adalah strategi metakognitif dan afektif, SBB kognitif dan sosial, hanya digunakan oleh beberapa kelompok etnis, sedangkan SBB memori dan kompensasi tidak digunakan oleh semua siswa dari lima kelompok etnis. Temuan ini menurutnya dapat digunakan untuk meningkatkan perencanaan perkuliahan dan kinerja pembelajaran di kelas bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Oxford yang menyatakan bahwa strategi belajar peserta didik dapat diselaraskan dengan metode pengajaran yang dirancang.

Penelitian Alhaysony (2017) terhadap penggunaan SBB oleh 134 mahasiswa (66 laki-laki dan 68 perempuan) menunjukkan bahwa SBB yang digunakan mahasiswa bahasa Inggris di Universitas University Saudi Arabia relatif rendah, siswa tidak cukup menyadari strategi yang tersedia. Mereka belum menerapkan berbagai strategi yang tepat. Oleh karena itu harus ada upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk menggunakan SBB karena penggunaan strategi yang lebih banyak dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka meningkatkan kemamouan berbahasa mereka. Guru juga harus mempertimbangkan bagaimana meningkatkan pembelajaran *otonom* pada pembelajar.

Data di atas menunjukkan bahwa penggunaan SBB di antaranya menjadikan pembelajar mandiri, otonom, percaya diri, dan dapat meningkatkan motivasi. Karakter-karakter tadi relevan dan mendukung pencapaian karakter yang dituntut dalam pendidikan pada masa kini. Oleh karena itu pengintegrasian SBB dalam pembelajaran perlu dilakukan. Hal ini sesuai dengan rekomendasi penelitian Tanjung (2018) yang mendeskripsikan

SBB yang digunakan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di salah satu perguruan tinggi negeri di Pulau Kalimantan berdasarkan usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan strategi metakognitif, kognitif, dan kompensasi. Usia yang berbeda membuat mereka memilih dan menerapkan strategi yang berbeda. Beberapa langkah untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran mahasiswa adalah dengan memasukkan pembelajaran SBB dalam kurikulum program pengajaran, menerapkan model-model pembelajaran strategi tertentu, dan mengembangkan kesadaran dosen untuk merancang pembelajaran. Agar mahasiswa lebih berhasil dalam belajarnya, maka institusi termasuk dosen dan civitas academica harus mengambil bagian dalam upaya strategi belajar mengajar.

Menurut Huda (1999) bahwa penggunaan SBB melalui pelatihan dalam bentuk kuliah guna menggugah kesadaran peserta. Berdasarkan pembahasan sebelumnya diketahui bahwa penggunaan SBB oleh pembelajar dapat meningkatkan kompetensi, baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap pembelajar. Selain itu, penggunaan SBB dapat dilakukan melalui pembelajaran. Oleh karena itu, pada uraiannya selanjutnya akan dibahas tentang penggunaan SBB dalam pembelajaran berbicara, khususnya presentasi.

Relevansi SBB dan Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai pembelajar. Menurut Richard (2009) penguasaan keterampilan berbicara menjadi prioritas bagi pembelajar bahasa. Oleh karena itu, pembelajar sering mengevaluasi keberhasilan mereka dalam pembelajaran bahasa serta keefektifan pembelajaran mereka untuk mengetahui tingkat kemahiran bahasa lisan pembelajar.

Berbicara merupakan proses psikologis. artinya dalam berbicara semua ranah psikologi terlibat, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam hubungan ini, Lisnawati (2008) mengemukakan secara lancar dan komunikatif pembelajar tidak hanya cukup memahami kaidah bahasa, tetapi diperlukan kesiapan kognitif, afektif, serta psikomotor. Pengaruh faktor afektif terhadap kemampuan berbicara dibuktikan melalui penelitian Illyin et al (2019) bahwa faktor afektif (motivasi, kecemasan, dan kepercayaan diri) mempengaruhi kemampuan berbicara pembelajar. Dalam hubungan ini Svetlana et al (2014) mengemukakan sisi afektif pelajar mungkin salah satu yang terbesar memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Pembelajar bahasa yang baik seringkali adalah mereka yang tahu bagaimana mengendalikan emosi dan sikap mereka tentang belajar karena perasaan negatif dapat menghambat kemajuan belajar bahasa, sedangkan emosi dan sikap positif dapat membuat belajar bahasa jauh lebih banyak efektif dan menyenangkan

Mubarok (2019), mengemukakan bahwa berbicara merupakan keterampilan psikomotor. Karena itu, domain psikomotor perlu lebih difokuskan tanpa mengabaikan domain lainnya. Misalnya pada tahap pertama, imitasi, siswa mengikuti dan mengulangi pengucapan guru dalam melafalkan kata-kata. Pada tahap kedua, manipulasi, peserta didik mengucapkan kata-kata secara individual. Pada tahap ketiga, presisi, peserta kegiatan menyampaikan ide kepada orang lain, berdiskusi, dan melanjutkan cerita pendek dari guru.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa terdapat relevansi antara SBB dengan proses psikologis dalam berbicara. Dengan demikian, SBB dapat menjadi wahana untuk mengembangkan kemampuan berbicara, baik yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan maupun sikap ketika berbicara.

Berbicara merupakan salah satu aktivitas dalam pendidikan, khususnya pembelajaran. Dengan demikian, berbicara dapat menjadi sarana dan prasarana untuk membangun karakter peserta didik. Artinya, penggunaan SBB sebagai strategi dalam pembelajaran berbicara dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperkukuh atau menginternalisasikan karakter yang sedang diprogramkan

Karakter dalam Pembelajaran Berbicara dengan Menggunakan SBB

Menurut Liu (2010) Beberapa model pelatihan penggunaan SBB telah banyak dilakukan para pakar menyajikan berberapa model pelatihan SBB, yaitu model pelatihan yang dikembangkan (O'Malley & Chamot, 1990; Oxford, 1990; Pearson & Dole, 1987), dengan model *The Cognitive Academic Language Learning Approach* (CALLA) dan diteliti oleh (Liu, 2010) dengan model *Strategies-Based Instruction Model*, dan Harris & Grenfell (2004) dengan *A Model of Language Learning Strategies Instruction*.

Penggunaan SBB dalam pembelajaran berbicara telah dilakukan beberapa peneliti. Penelitian Hapsari (2019) terhadap penggunaan SBB oleh mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Indonesia menunjukkan bahwa SBB yang digunakan oleh mahasiswa adalah strategi memori, strategi afektif, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi sosial, dan strategi metakognitif. Strategi yang paling tinggi penggunaannya adalah strategi metakognitif. Strategi lain masih di tingkat menengah. Rekomendasi yang diusulkan dari penelitian ini adalah (1) pentingnya lokakarya tentang penggunaan SBB dalam pembelajaran bahasa untuk memberikan pelayanan kepada mahasiswa pada masa depan, (2) Instruksi berbasis strategis dapat diimplementasikan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan memperkuat kompetensi linguistik mahasiswa, (3) Lingkungan yang kooperatif atau kolaboratif dapat memfasilitasi

pengembangan Strategi Sosial yang dapat berpotensi memperkuat kompetensi sociolinguistik mahasiswa.

Penelitian Purwaningsih (2018) tentang penggunaan SBB oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Untan semester 3 dalam belajar berbicara bahasa Inggris menunjukkan bahwa penggunaan SBB oleh mahasiswa berada pada tingkat medium. Data menunjukkan bahwa dari enam SBB diketahui penggunaan SBB dengan urutan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah sebagai berikut: strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi afektif, strategi metakognitif, strategi mengingat, dan strategi sosial. Rekomendasi penelitian ini adalah agar mahasiswa yang memiliki tingkat penggunaan SBB yang masih rendah untuk meningkatkan penggunaan SBB.

Penelitian Sudharni (2018) mendeskripsikan penggunaan SBB oleh mahasiswa Semester 3 Universitas Tanjungpura Kalimantan yang berhasil di dalam berbicara bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi metakognitif yang digunakan oleh mahasiswa dalam berbicara adalah perhatian selektif, perencanaan, dan permintaan pandangan orang lain tentang performansinya, dan evaluasi. Strategi representatif yang digunakan oleh mahasiswa adalah perhatian selektif yang mencakup membuat catatan untuk kata-kata yang tidak dikenal, mencari makna kata-kata yang tidak dikenal, dan menghafalnya. Perencanaan dilakukan untuk mengatur beberapa kegiatan untuk mencapai target. Meminta perspektif orang dilakukan untuk meninjau tugas sedang berlangsung dan mendeteksi kesalahan. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh masukan untuk kegiatan berikutnya. Berdasarkan temuan dalam penelitian disarankan semua (1) mahasiswa harus berupaya menggunakan strategi metakognitif dalam pembelajaran bahasa mereka untuk menguasai bahasa Inggris, terutama dalam keterampilan berbicara dan untuk menghindari kesenjangan kemampuan di dalam kelas, (2) semua guru bahasa Inggris diharapkan memperkenalkan lebih banyak teori SBB dan mendorong mahasiswa untuk memiliki strategi mereka sendiri.

Penelitian-penelitian di atas merupakan penelitian yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mendeskripsikan penggunaan SBB, baik dalam pembelajaran bahasa maupun secara khusus dalam pembelajaran berbicara. Pada penelitian ini penulis mencoba membuat rancangan menggunakan SBB dalam pembelajaran berbicara dengan sekaligus mengintegrasikan karakter yang selaras dengan SBB yang digunakan sehingga diharapkan pembelajar dapat menginternalisasikan dan menguatkan karakter yang harus dimilikinya. Penggunaan SBB dalam pembelajaran berbicara, khususnya presentasi, dirancang dengan menggunakan model pelatihan yang dikembangkan (O'Malley & Chamot, 1990; Oxford, 1990), dengan tahapan sebagai berikut.

Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran. Pada tahap ini untuk membuka pembelajaran dilakukan kegiatan mengondisikan pembelajaran, penyampaian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, apersepsi, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, SBB yang digunakan pada tahap ini adalah

Strategi metakognitif : memperhatikan, menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang sudah dikuasai

Strategi afektif : melakukan relaksasi menayangkan video dalam membangun konteks pembelajaran

Tahap penyampaian materi

Pada tahap ini akan disajikan materi pembelajaran yang harus dipahami pembelajar secara individu atau melalui diskusi kelompok, yaitu konsep presentasi dan aspek-aspeknya untuk digunakan di dalam praktik berpresentasi. Oleh karena itu, pada tahap ini digunakan:

Strategi kognitif : menggunakan berbagai sumber, benalar

Strategi metakognitif : menghubungkan dengan materi pembelajaran yang sudah dikuasai

Strategi sosial : bekerja sama dengan teman, bertanya untuk mengklarifikasi

Tahap praktik

Pada tahap ini pembelajar berlatih (*strategi kognitif*) mengaplikasikan pemahaman presentasi dengan aspek-aspeknya dalam kegiatan berpresentasi. Kegiatan ini meliputi kegiatan *sebelum berpresentasi*, *saat berpresentasi*, dan *setelah berpresentasi*.

a. Sebelum berpresentasi

Dilakukan kegiatan menentukan topik yang akan dipresentasikan berdasarkan informasi dari berbagai sumber dan mencatat informasi, membuat kerangka dan mengembangkannya dengan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, mengorganisasikan isi pembicaraan dengan menggunakan berbagai sumber secara berkelompok. Oleh karena itu, pada tahap ini digunakan

strategi kognitif : menggunakan berbagai sumber, mencatat informasi,

strategi metakognitif : menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki

strategi sosial : bekerja sama dengan teman

b. Saat berpresentasi

1) Sebelum berbicara

Strategi afektif : relaksasi (menarik nafas, menghembuskan nafas), membuat pernyataan positif

2) Saat berbicara

Strategi kognitif : menggunakan catatan

Strategi metakognitif : memonitor diri sendiri

c. Setelah berpresentasi

Strategi metakognitif : mengevaluasi sendiri

Strategi afektif : menghargai diri sendiri, membahas perasaan dengan orang lain

Tahap evaluasi

Pada tahap ini pembelajar mengevaluasi kegiatan presentasi yang telah dilakukan secara keseluruhan, baik SBB, isi pembicaraan, bahasa, ataupun performansi. Oleh karena itu, pada tahap ini digunakan strategi metakognitif yaitu mengevaluasi diri

Tahap ekspansi

Pada tahap ini, pembelajar diberi kesempatan berpikir untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman berpresentasi dalam ruang lingkup yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh, karena itu, pada tahap ini digunakan strategi kognitif, yaitu bernalar atau strategi metakognitif, yaitu berlatih.

Dalam penggunaan SBB pada rancangan pembelajaran di atas, kita dapat sekaligus mengintegrasikan penginternalisasian dan penguatan karakter. Pada tahap persiapan yang dilakukan guru dengan mengadakan relaksasi atau menonton tayangan video, peserta didik dituntut untuk disiplin mengikuti kegiatan yang dilakukan guru. Ketika guru bertanya tentang isi video dan mengaitkan dengan pembelajaran, peserta didik diharapkan meresponsnya dengan penuh tanggung jawab.

Pada tahap memahami materi ketika peserta didik mengerjakan tugas dari guru tentang konsep presentasi dan aspek-aspeknya dengan strategi menggunakan berbagai sumber melalui media digital hakikatnya mereka sedang menginternalisasikan kemandirian, kemampuan bernalar kritis, berpikir

tingkat tinggi (HOTS), kemampuan dalam menggunakan literasi data, literasi teknologi informasi komunikasi/literasi digital, menyelesaikan masalah, jujur (tidak melakukan kegiatan plagiarisi). Ketika berdiskusi melalui strategi bekerja sama dengan teman peserta didik dapat mengembangkan karakter sikap sosial, gotong royong, santun, kerja sama, berkebinekaan global, berkomunikasi, berkolaborasi, dan sebagainya.

Karakter yang dikuatkan dan diinternalisasikan dalam tahap praktik/pelatihan adalah berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi (HOTS) karena yang materi yang akan disajikan dalam presentasi merupakan hasil eksplorasi dari berbagai sumber yang harus dikaji, dianalisis, diklasifikasikan, dan sebagainya sehingga ketika disajikan menjadi sebuah uraian yang sistematis dan logis. Selain itu, peserta didik dituntut juga dituntut berpikir kreatif. Misalnya ketika membuat media untuk berpresentasi sehingga presentasi yang dilaksanakannya menarik.

Sebelum berpresentasi melalui strategi membuat pernyataan positif kegiatan relaksasi dan membuat pernyataan positif karakter mandiri, percaya diri, keberanian. Saat berpresentasi melalui strategi menggunakan catatan dan memonitor diri sendiri dapat diinternalisasikan dan dikukuhkan karakter bernalar kritis, kreatif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi, penguasaan literasi informasi, literasi digital, literasi media. Begitu pula pada tahap setelah berpresentasi, dengan strategi mengevaluasi diri, pada hakikatnya pembelajar dapat menginternalisasikan karakter berpikir kritis. Strategi menghargai diri sendiri, membahas perasaan dengan orang lain dapat menginternalisasikan karakter mandiri, percaya diri, keberanian, kolaborasi, dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi, peserta didik dapat mengevaluasi kegiatan presentasinya. Dalam hal video presentasi yang direkam guru dapat menjadi bahan evaluasinya sehingga melalui strategi evaluasi pembelajar dapat mengembangkan kemampuan menilai kemampuan berpresentasinya, baik yang berkaitan dengan isi pembicaraan, bahasa, ataupun performansi. Dengan demikian, strategi metakognitif (evaluasi) dapat menguatkan karakter berpikir kritis. Begitu juga sebagai aplikasi dari pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya bisa diaplikasikan atau diperluas dalam presentasi lain atau mengamati presentasi orang lain. Karena itu, pada tahap ekspansi dapat dikuatkan karakter berpikir kritis.

Dari rancangan tadi, dapat dinyatakan bahwa setiap tahap diintegrasikan karakter-karakter yang hendak dibangun. Karakter yang diinternalisasikan dan dikuatkan adalah karakter yang memang memerlukan penanganan dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmazaki et al (2020) bahwa guru dapat memutuskan nilai-nilai karakter apa saja yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun nilai-nilai tersebut telah dimasukkan dalam kurikulum, guru dapat menentukan nilai karakter yang cocok untuk saat ini sesuai dengan situasi dan kondisi. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dan menjadi kebutuhan bagi guru di Indonesia saat ini. Pendapat sama dikemukakan Tanjung (2018) bahwa beberapa langkah untuk mengoptimalkan strategi belajar mahasiswa adalah dengan memasukkan SBB dalam kurikulum program pengajaran, menerapkan model-model pembelajaran strategi tertentu, dan mengembangkan kesadaran dosen untuk merancang pembelajaran. Agar mahasiswa lebih berhasil dalam belajarnya, maka institusi termasuk dosen dan civitas academica harus mengambil bagian dalam upaya SBB.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan simpulan bahwa penguatan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran berbicara/presentasi dengan menggunakan SBB. Penguatan karakter diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian dapat dilakukan pada setiap tahap SBB yang disesuaikan dengan SBB yang dipilih. Artinya, untuk menginternalisasikan dan mengukuhkan atau menguatkan karakter yang harus dimiliki pembelajar dalam pembelajaran berbicara/presentasi, pengajar dapat merancang pembelajaran dengan menggunakan SBB sehingga pembelajar memiliki karakter yang diharapkan. Dengan demikian, rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah karena penelitian ini masih berupa konsep, penelitian lanjutan bisa berupa implementasi atau praktik dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-khaza'leh, B. A. (2020). *Exploring Language Learning Strategies of Saudi EFL learners at Shaqra University , Saudi Arabia. January.*
<https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.10n.4p.63>
- Alhaysony, M. (2017). *Language Learning Strategies Use by Saudi EFL Students : The Effect of Duration of English Language Study and Gender.* 7(1), 18–28.
- Atmazaki, Agustina, Indriyani, V., & Abdurahman. (2020). Teachers Perception of Character Education Integration in Language Learning. *Jurnal Pendidikan Karakter*, X(2), 149–160.
- BNSP. (2010). *Paradigma pendidikan nasional abad xxi.* Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Cohen, A. D., Weaver, S. J., & Li, T.-Y. (1996). *The Impact of Strategies-Based Instruction on Speaking a Foreign Language.*
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research.* Pearson Education.
- Ehrman, M., & Oxford, R. (1990). Adult Language Learning Styles and Strategies in an Intensive Training Setting. *Modern Language Journal*, 74(3), 311–327.
- Hapsari, A. (2019). Language Learning Strategies in English Language Learning: A Survey Study. *Lingua Pedagogia, Journal of English Teaching Studies*, 1(1), 58–68.

<https://doi.org/10.21831/lingped.v1i1.18399>

Hardan, A. . (2013). Language learning strategies: a general overview. *Procedia Social Behavioural Sciences*, 106, 1712–1726. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.194>

Harris, V., & Grenfell, M. (2004). Language-learning strategies: A case for cross-curricular collaboration. *Language Awareness*, 13(2), 116–130.

<https://doi.org/10.1080/09658410408667090>

Huda, N. (1999). *Menuju pengajaran bahasa berbasis strategi belajar: implikasi kajian strategi belajar bahasa kedua. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pemerolehan Bahasa Kedua pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang. [Online].*

Illyin, Hanifah, G. N., & Yuniarti, S. (2019). The affective factors influencing students' speaking ability. *UAD TEFL International Conference*, 146.

<https://doi.org/10.12928/utic.v2.5749.2019>

Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.

Junaidi, A. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka UNTUK Belajar-Kampus Merdeka*. Dirjen Dikti Kemdikbud.

Kemdikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemdikbud.

Kemdiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*. Kemdiknas.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kemendikbudristek RI,. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.

Konaspri. (2016). *Arah Kebijakan Pendidikan Guru di Indonesia*.

Lee, C. K. (2010). an Overview of Language Learning Strategies. *Arecls*, 7, 132–152.

Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter*. (Juma Abdu Wamaungo (ed.)). Remaja Rosdakarya.

Lisnawati, I. (2008). Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa. *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 6(1).

Lisnawati, I. (2018). The Professionalism of Indonesian Teachers in The Future. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 3(1), 28.

<https://doi.org/10.26737/jetl.v1i1.458>

Liu, J. (2010). Language Learning Strategies and Its Training Model. *International Education Studies*, 3(3), 100–104.

Mubarok, Z. (2019). *Psychomotor Domain of Speaking Activity in The English Textbook for Malaysian Primary School Grade 4. 1972*, 31–38.

Muho, A., & Kurani, A. (2011). *Mediterranean Journal of Social Sciences Learning Strategies in Second Language Learning and Teaching*. 2(3), 174–178.

<https://doi.org/10.5901/mjss.2011.v2n3p174>

O'Malley, I. M., & Chamot, A. U. (1990). *Learning strategies in second language acquisition*. Cambridge University Press.

Oxford, R. L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Heinle and Heinle.

Pearson, P. D., & Dole, J. A. (1987). Explicit Comprehension Instruction: A Review of Research and a New Conceptualization of Instruction. *The Elementary School Journal*, 88(2), 151–165. <https://doi.org/10.1086/461530>

Presiden, R. (2005). *UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.

Purwaningsih, D. I. (2018). Language Learning Strategies in Learning Speaking. *At-Turats*, 12(1), 3–14. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v12i1.968>

Querol, M. B. (2010). College students' use of affective and social language learning strategies: a classroom-based research. *Philippine ESL Journal*, 5.

- Richard, J. (2009). *Teaching listening and speaking from theory to practice*.
- Rubin, J. (1987). *Learner strategies: theoretical assumptions, research history and typology*. Prentice Hall.
- Su, M. M. (2005). *A Study of EFL Technological and Vocational College Students' Language Learning Strategies and their Self-Perceived English Proficiency*. 2(1), 44–56.
- Sudharni. (2018). Strategi Belajar Siswa dalam Berbicara. *Tuah Talino Balai Bahasa Kalimantan Barat*, 12(2), 78–89.
- Svetlana, M., Sandra, P., & Martina. (2014). *Language learning strategies and their role in the context of effective language learning*.
- Tanjung, F. Z. (2018). *Language Learning Strategies in English A Foreign Language*. June 2018. <https://doi.org/10.24071/llt.2018.Suppl2106>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Wenden, A. (1991). *Learning strategies for learning autonomy*. Prentice Hall.
- Widharyanto, B., & Binawan, H. (2020). *Learning Style and Language Learning Strategies of Student from Various Ethnicities in Indonesia*.